

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Harga Saham

2.1.1.1 Pengertian Harga Saham

Harga saham yakni salah satu tata cara buat membenarkan nilai sesuatu industri. Jika nilai industri itu besar makanya harga sahamnya juga akan besar begitu juga dengan kebalikannya. Nilai kenyataan penyertaan modal pada perusahaan yang dimana telah terdaftar pada bursa efek yang dimana saham tersebut sudah tersebar. (Ainun, 2020)

Menurut (Miftahuddin & Mahardhika, 2019) Harga saham dirancang buat memastikan kekayaan pemegang saham, yang menuju pada mengoptimalkan harga saham industri. Arus kas dalam suatu perusahaan akan selalu dipantau terus oleh investor karena mereka memantau apakah arus kas dalam perusahaan tersebut akan bagus atau tidak bagus untuk diinvestasi pada masa depan. Investor akan melihat harga pada waktu itu karena harga saham bergantung pada arus kas pada suatu perusahaan. Penawaran serta permintaan sesuatu bursa serta umumnya diucap harga penutupan adalah harga saham.

Harga saham ialah nilai yang meyakinkan penyertaan dalam kepentingan ekuitas suatu perseroan terbatas yang terdaftar di bursa akibat di mana saham tersebut diperdagangkan. Harga saham pula bisa didefinisikan selaku harga saham yang tercipta selaku hasil korelasi antara penjual saham serta pembeli yang

dimotivasi melalui asumsi keuntungan industri. (Govinda Tedja Bhuana & Suaryana, 2018)

Kesimpulannya adalah harga yang diresmikan kepada sesuatu industri untuk pihak lain yang mau mempunyai hak kepemilikan saham. Nilai harga saham senantiasa berubah- ubah tiap waktu. Besaran nilai harga saham dipengaruhi oleh permintaan serta penawaran yang terjalin antara penjual serta pembeli saham.

2.1.1.2 Penentuan Harga Saham

Ada 2 dalam penentuan harga saham (Siregar, 2021) yaitu :

1. Analisis Fundamental

Harga saham dapat dianalisis secara fundamental. Caranya adalah dengan melihat faktor makroekonomi, faktor keuangan, dan faktor manajemen usaha. Investor menggunakan analisis rasio keuangan perusahaan sejenis. Hal ini membuat keputusan tentang harga saham lebih cepat dan lebih mudah.

2. Analisis Teknikal

Harga saham secara teknikal ditentukan dengan menggunakan data statistik. Data diambil dari aktivitas perdagangan saham dan digunakan untuk penilaian saham.

2.1.1.3 Jenis-Jenis Saham

Rahayu dan Yuniati (2017) mengemukakan dalam saham terdapat bermacam-macam jenis yaitu:

1. Saham Biasa (*Common Stock*)

Dari sekuritas yang diperdagangkan di pasar modal, saham biasa biasanya yang sangat diketahui. Selaku owner industri, pemegang saham biasa mempunyai sebagian hak kendali serta untuk hasil.

2. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Terdapat ciri campuran obligasi serta saham biasa sebab bisa menciptakan return yang normal, namun ialah saham yang tidak membagikan hasil yang di idamkan investor.

2.1.1.4 Indikator Harga Saham

Indikator harga saham menurut (Hayati *et al.*, 2019) adalah *close price* memperlihatkan harga pengakhiran saham. *Closing price* yang digunakan pada penelitian ini.

2.1.2 Kebijakan Dividen

2.1.2.1 Pengertian kebijakan Dividen

Dividen ialah pendistribusian hasil keuntungan yang diperoleh dalam periode tertentu kepada para pemegang saham sesuai dengan porsi kepemilikannya (Septariani, 2017). Dividen pada umumnya dibagikan sekali dalam setahun. Namun, tidak menutup kemungkinan perusahaan dalam satu tahun membagikan dividen lebih dari sekali atau tidak dibagikan dalam periode tersebut.

Kebijakan dividen merupakan tata cara perusahaan dalam melakukan pembagian dividen kepada para pemegang sahamnya. Di dalam pasar modal kebijakan dividen dapat mempengaruhi pandangan para investor. Kebijakan dividen yang digunakan setiap perusahaan bervariasi yang dapat dipengaruhi oleh budaya, kondisi ekonomi, dan faktor lainnya. (Latifah & Suryani, 2020)

berpendapat bahwa kebijakan dividen merupakan putusan keuangan yang mempertimbangkan apakah dividen yang didistribusikan kepada pegang saham dapat meningkatkan kemakmuran mereka.

Kebijakan dividen ialah keputusan jumlah laba yang sudah dikumpulkan oleh industri yang hendak diberikan kepada pemegang saham selaku dividen ataupun hendak ditahan buat membiayai operasional industri di masa mendatang yang diketahui selaku laba ditahan. Kebijakan dividen merupakan langkah yang pakai oleh industri buat memberikan laba kepada pemegang saham ataupun menahannya selaku laba ditahan. Industri serta pemegang umumnya mempunyai kepentingan yang berbeda dalam perihal kebijakan dividen, sebab kebijakan dividen bisa jadi sumber pemasukan yang hendak diperoleh pemegang saham apabila dividen dibagikan, disisi lain untuk industri selaku sumber pendanaan apabila dividen tidak dibagikan. (Fadly Bahrhun et al., 2020).

Kebijakan yang memastikan laba industri yang diperoleh industri yang hendak didistribusikan kepada pemegang saham bisa dimaksud selaku Kebijakan dividen. Bagi (Hakami, 2019), dalam memastikan rasio pembayaran dividen bisa dicoba dengan metode menghitung jumlah dividen yang dibayarkan dipecah pemasukan bersih industri.

Kesimpulannya adalah Keputusan apa yang akan diputuskan oleh sebuah perusahaan yang mendapatkan laba tersebut akan membagikan laba pendapatan kepada pemegang saham yang bisa dikatakan laba yang ditahan atau dividen tersebut kemudian difungsikan guna investasi yang dibiayakan pada waktu mendatang.

2.1.2.2 Teori Kebijakan Dividen

Fauziah (2017) menyebut ada sejumlah teori kebijakan dividen, diantaranya:

1. *Teori Dividen Tidak Relevan*

Modigliani dan Miller yang menemukan teori dividen tidak relevan ini. Teori dividen tidak relevan ini dikemukakan bahwa perusahaan membayarkan pendapatan keuntungan atau dividen kepada para pemegang saham tidak mempunyai pengaruh atau tidak membawakan pengaruh kepada nilai perusahaan atau harga saham tersebut. Bagaimana cara mengelola atau manajemen modal supaya bisa menghasilkan pendapatan yang ingin dicapai dan mengurangi resiko-resiko yang dihadapi oleh perusahaan, ini lah yang bisa membawakan pengaruh kepada nilai perusahaan tersebut.

2. *Teori dividen yang relevan (The Bird in the Hand)*

Gordon dan Lintner yang menemukan teori dividen yang relevan ini. Dalam teori ini mengemukakan dimana lebih memilih pendapatan keuntungan atau dividen dari pada capital gain karena pendapatan keuntungan ini lebih memiliki kepastian dari pada beribu ribu capital gain kita punya. Capital gain ini ialah keuntungan atas harga jual saham dikurangi dengan harga beli saham pada saat itu. *Capital gain* ini tidak memiliki kepastian karena capital gain tidak selalu naik. *Capital gain* ini bisa jadi turun dan membuat *capital gain* kita menjadi rugi tetapi pendapatan keuntungan atau dividen mau naik atau turun tidak akan merugikan kita.

3. ***Teori Perbedaan Pajak (Tax Differential Theory)***

Litzenberger dan Ramaswamy yang menemukan teori perbedaan pajak ini. Dalam teori ini mengemukakan bahwa capital gain akan sangat dipilih investor ketimbang pendapatan keuntungan atau dividen karena lebih rendahnya pajak pada capital gain. Investor akan lebih memilih pendapatan keuntungan atau dividen yang dibagi oleh perusahaan tersebut tidak terlalu tinggi.

4. ***Teori Hipotesis Sinyal Dividen (Dividend Signaling Hypothesis)***

Bhattacharya adalah orang yang pertama menemukan teori hipotesis sinyal dividen pada tahun 1979. Manajemen dalam sebuah perusahaan mengumumkan bahwa akan membagikan pendapatan keuntungan atau dividen itu merupakan sinyal bagi para investor. Para investor melihat nilai perusahaan tersebut dari pendapatan keuntungan atau dividen yang perusahaan bisa bagikan kepada para investor atau pemegang saham. Para investor bisa mengetahui nilai perusahaan tersebut bagaimana kondisi perusahaan tersebut dari pendapatan keuntungan yang mereka bagikan. Jika manajemen dalam perusahaan memberikan pendapatan keuntungan atau dividen menurun dari sebelumnya maka para investor akan mendapatkan sinyal bahwa perusahaan tersebut lagi menghadapi krisis keuangan.

5. ***Teori Efek Pelanggan (Clientele Effect Theory)***

Teori ini mengemukakan kalau kelompok pelanggan memiliki pandangan yang tidak sama dalam melihat kebijakan deviden dalam sebuah perusahaan. Pelanggan yang dimaksudkan dalam teori ini adalah para investor dan

pemegang saham. Ada para investor atau pemegang saham yang cuman mempedulikan mengenai pendapatan keuntungan atau dividen, ada juga para investor atau pemegang saham yang cuman peduli pada capital gain saja. Disini dijelaskan bahwa ada para kelompok pelanggan yang berinvestasi karena keperluan para pelanggan masing-masing seperti memerlukan dana darurat, menginginkan capital gain, menginginkan dividen dan yang lainnya.

2.1.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Welas dan Nugroho (2019) menyebut terdapat sejumlah faktor yang mana kebijakan dividen bisa dipengaruhi adalah sebagai berikut:

1. Likuiditas Perusahaan

Sebelum menentukan untuk menyalurkan tertuju pada investor setiap dividennya, ada faktor penting yang perlu diperhatikan yaitu likuiditas perusahaan karena likuiditas perusahaan ini sangat membawa dampak yang besar terhadap pemberian dividen tertuju pada investor. Sewaktu investor diberikan dividen, hal itu didasarkan pada likuiditas perusahaan. Jika likuiditas sebuah perusahaan itu bagus atau lancer maka akan diberikan dividen yang besar atau banyak kepada pemegang saham tersebut.

2. Kebutuhan Dana Untuk Membayar Kewajiban

Jika perusahaan memilih untuk melepaskan kewajibannya dengan mengorbankan akumulasi dividen, ia harus menahan sebagian besar dari dividennya untuk dibagikan sebagai dividen. Artinya hanya sebagian dari

penghasilan (profit) Anda yang bisa dijadikan penghasilan. Dengan kata lain, perusahaan harus mengakui tarif yang rendah.

3. Tingkat Pertumbuhan Perusahaan

Jika sebuah perusahaan semakin cepat tumbuh, semakin banyak energi yang dibutuhkan untuk tumbuh. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan dana untuk pertumbuhan di masa depan, perusahaan cenderung mempertahankan labanya daripada membagikannya dalam bentuk dividen. Artinya tingkat pertumbuhan yang semakin tinggi, dengan begitu semakin tinggi juga proporsi laba ditahan. Artinya, rasio pembayaran dividen diturunkan.

4. Peluang ke pasar modal

Industri yang besar hendak dengan baik dikelola dengan energi laba serta keandalan informasi tersebut hendak memiliki kesempatan yang sangat besar buat merambah pasar modal serta wujud pembiayaan eksternal yang lain. Tetapi, industri baru memunculkan resiko yang lebih besar untuk calon investor. Oleh sebab itu, ia tidak bisa jadi merambah pasar modal ataupun wujud pinjaman hutang yang lain. Dengan kata lain, keahlian mereka buat mengumpulkan modal serta mengumpulkan dana di pasar modal terbatas, serta perusahaan- perusahaan ini menahan diri buat tidak menciptakan lebih banyak keuntungan buat mendanai bisnis mereka.

5. Batasan –Batasan dalam Kontrak Hutang

Persyaratan kontrak utang sebagai jaminan untuk kontrak pinjaman sering kali mencakup pembatasan pembayaran laba. Batas ini ditetapkan oleh pemberi pinjaman untuk melindungi solvabilitas perusahaan.

2.1.2.4 Indikator Kebijakan Dividen

Dividend Payment Ratio (DPR) adalah rasio yang difungsikan guna menilai persentase dividen yang dibayarkan tertuju pada investor. Rasio ini digunakan untuk mengukur kebijakan dividen, yaitu DPR. (Astarina et al., 2019)

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividen per saham}}{\text{Laba per saham}}$$

2.1.3 Kebijakan Hutang

2.1.3.1 Pengertian Hutang

Hutang merupakan keharusan jangka pendek industri yang mencuat dari kejadian masa kemudian, serta bila industri berupaya buat penuhi kewajiban tersebut, diharapkan industri hendak menciptakan khasiat ekonomi dari arus keluar sumber dayanya. Hutang merupakan pengorbanan ekonomi yang wajib dicoba industri di masa depan selaku akibat dari aksi ataupun transaksi di masa kemudian. Pengorbanan finansial ini bisa terjalin dalam wujud duit, peninggalan, ataupun jasa tertentu. Hutang bisa membagikan hak kepada kreditur buat menuntut kekayaan industri. Secara universal, pelaporan utang dalam laporan keuangan bisa dibedakan jadi 2 tipe, ialah utang jangka pendek serta utang jangka panjang. (Yuniati et al., 2016).

2.1.3.2 Pengertian Kebijakan Hutang

Kebijakan hutang mialah langkah yang dicoba oleh industri dalam mendapatkan pendaan lewat hutang. Efek keuangan serta kegagalan industri terus menjadi besar kala terus menjadi besar tingkatan hutang industri, disisi lain terus menjadi rendah tingkatan hutang industri hingga industri lebih sanggup penuhi

segala kewajibannya. (Nasution, 2020) melaporkan kalau dalam memastikan kebijakan hutang untuk industri ialah keputusan yang sangat berarti.

Kebijakan utang mencakup kebijakan pembiayaan perusahaan dari sumber eksternal. Keputusan kebijakan utang ini terpaut bersamaan struktur modal karena ialah suatu penyusun struktur modal. Suatu industri dikira berisiko bila mempunyai tingkatan leverage yang besar dalam struktur modalnya. Kebalikannya, bila industri memakai sedikit ataupun tidak terdapat leverage, dikira tidak mempunyai akses ke bonus modal eksternal yang menggerakkan bisnis industri. (Wati et al., 2018)

Kebijakan utang adalah kebijakan perusahaan yang membayar melalui utang. Leverage mengurangi konflik antara pemegang saham dan agen. Kami melihatnya dari perspektif pemegang saham agen atau non-agen, sehingga kami dapat melihat kebijakan utang dari perspektif investor. Semakin banyak investor dengan kepemilikan yang lebih sedikit, semakin kurang efektif opsi kontrol investor. (Ayu Rahmania Putri, 2017)

Kesimpulannya adalah kebijakan manajemen untuk menghimpun dana bagi perusahaan agar dapat digunakan untuk mendanai usaha perusahaan.

2.1.3.3 Teori Kebijakan Hutang

Menurut (Kartini & Apriwenni, 2017) terdapat dua teori kebijakan hutang diantaranya:

1. *Trade Of Theory*

Dalam teori dikatakan dimana dalam sebuah perusahaan untuk menghemat keseimbangan antara pajak dan biaya kesulitan keuangan maka perusahaan memutuskan untuk memakai atau menggunakan hutang.

2. *Pecking Order Theory*

Dalam teori dikatakan jika didalam sebuah perusahaan lagi membutuhkan uang atau dana maka perusahaan cenderung akan memakai dana yang berasal dari internal ketimbang dana yang dari eksternal. Jika sebuah perusahaan sangat butuh dana dari luar maka perusahaan cenderung akan memilih perusahaan yang lebih aman yaitu utang.

2.1.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang

Nisa (2019) menyebut terdapat sejumlah faktor yang membawakan dampak kepada kebijakan hutang, diantaranya:

1. NDT (*Non Debt Tax Shield*)

Faktor ini membawakan dampak yang bagus atau keuntungan untuk sebuah perusahaan. Keuntungan yang dimaksudkan disini adalah kita bisa menurunkan pajak perusahaan dengan menggunakan bunga utang.

2. Struktur Aktiva

Jumlah leverage yang digunakan perusahaan tergantung pada jumlah aset yang dimilikinya. Aset tetap perusahaan dalam jumlah besar dapat dijadikan jaminan pinjaman, sehingga dapat digunakan untuk utang yang jumlahnya besar.

3. Profitabilitas

Perusahaan yang mempunyai tingkat hutang yang minim jika dalam suatu perusahaan mempunyai tingkat pengembalian investasi yang banyak. Dengan mempunyai tingkat pengembalian investasi yang banyak dapat membantu kebutuhan dana yang diperlukan perusahaan tersebut.

4. Resiko Bisnis

Perusahaan dengan hutang yang rendah dihadapkan pada risiko bisnis yang cukup tinggi agar kebangkrutan bisa dihindari risikonya.

5. Ukuran Perusahaan

Sebuah perusahaan yang besar bisa menurunkan resiko kebangkrutan dengan melakukan diversifikasi. Pendanaan eksternal lebih mudah didapatkan oleh perusahaan yang besar.

6. Kondisi Internal Perusahaan

Kebijakan perusahaan dalam menggunakan hutang ditentukan oleh ketentuan internal perusahaan itu sendiri.

2.1.3.5 Indikator Kebijakan Hutang

Perbandingan total utang terhadap total aset yang mengukur persentase total pendanaan dari kreditur adalah rasio utang terhadap ekuitas. DER merupakan indikator penelitian untuk mengukur kebijakan utang. (Aini, 2021)

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.4 Arus Kas

2.1.4.1 Pengertian Arus Kas

Di dalam laporan keuangan, laporan arus kas menarangkan arus masuk serta arus keluar keuangan industri buat periode tertentu yang dimana Data tersebut bermanfaat buat para pemegang kepentingan industri buat memastikan keahlian industri dalam mengelola dana industri buat penuhi kebutuhan keputusan ekonomi industri. Para pemegang kepentingan industri harus mengenali keahlian industri dalam menciptakan pendanaan serta kepastian perolehannya sehingga jelas kalau khasiat yang tercantum dalam arus kas ialah menunjukkan data tentang pergantian kas yang sudah terjalin dalam sesuatu industri yang diklasifikasikan bersumber pada aktivitas kegiatan pembedahan, investasi serta pendanaan dalam jangka waktu tertentu. Bagi (Hakami, 2019) Laporan arus kas membagikan data tentang pembayaran masuk serta pembayaran industri sepanjang periode waktu tertentu. Data yang digunakan sehubungan dengan laporan keuangan yang lain hendak menolong investor, kreditur serta pihak lain dalam memastikan keahlian industri buat menggapai profitabilitas serta melunasi hutangnya.

Arus kas adalah laporan tahunan yang memuat data tentang pengaruh kas dan setara kas terhadap aktivitas operasi, transaksi surat berharga, aktivitas keuangan/transaksi keuangan, dan perubahan likuiditas bersih suatu perusahaan selama periode waktu tertentu. (Setiawati, 2018)

Arus kas ialah suatu akan sebagian wujud laporan keuangan sesuatu industri. Laporan arus kas merupakan laporan yang membagikan data tentang

penyetoran serta penarikan arus kas industri sepanjang periode waktu tertentu. (Rawung et al., 2017)

Kesimpulan adalah dalam suatu periode sebuah perusahaan akan membuat laporan keuangan yang dimana berisi tentang dana yang masuk dan dana yang keluar dari perusahaan tersebut akan tercatat dengan jelas.

2.1.4.2 Jenis Laporan Arus Kas

Terdapat 3 tipe informasi arus kas pada laporan keuangan: arus kas pembedahan serta arus kas transaksi, yang pengaruhi laba bersih. PSAK 2, paragraf 12, melaporkan kalau arus kas pembedahan memastikan apakah industri bisa menciptakan arus kas pembedahan yang cukup buat membayar pinjaman serta sediakan peninggalan, pembayaran, serta modal industri. Dana, kemudian arus kas dari kegiatan investasi, arus kas yang terpaut dengan transisi yang terpaut dengan investasi di properti, pabrik, serta perlengkapan. Dalam PSAK 2 paragraf 15, arus kas butuh diidentifikasi secara individual karena mencerminkan pemasukan serta arus kas masa depan, serta pada kesimpulannya penerimaan serta pembayaran kas yang diperuntukan buat menciptakan kegiatan keuangan. Arus Kas Arus Keuangan Pengaruhi Transaksi Properti serta Keagamaan. (Umdiana & Hapsari, 2017)

2.1.4.3 Indikator Arus Kas

Indikator total arus kas melalui penelitian yang dijalankan ialah dengan menjumlahkan total kas yang didapatkan perusahaan selama satu periode dari kegiatan operasi, investasi, serta pendanaan. (Christine *et al.*, 2019).

2.2 Penelitian terdahulu

Kebijakan dividen menjadi suatu hal yang utama bagi kebijakan perusahaan. Sebab, Kebijakan ini melibatkan kepentingan pihak pemegang saham serta manajemen perusahaan. Penelitian sebelumnya yang pernah meneliti pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham pernah dijalankan (Sriwahyuni & Wihandaru, 2017) menyodorkan fakta empiris dimana kebijakan dividen dapat mempengaruhi terhadap harga saham. Tetapi, dalam penelitian (Latifah & Suryani, 2020) menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh dari kebijakan dividen terhadap harga saham. mereka menemukan bahwa tidak adanya respon pasar terhadap harga saham walaupun terdapat perbedaan terhadap naik turunnya dividen yang perusahaan perusahaan bayarkan.

Penelitian oleh (Dewi Martha Sofia & Lena Farida, 2017) berjudul Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, Dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sub Sektor Perdagangan Besar Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014. Mereka berpendapat bahwa para investor cenderung menerima perusahaan dengan DPR yang stabil, karena Kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen dapat mengindikasikan bahwa mampu mencetak laba yang cukup, sehingga dapat mendistribusikan sebagian laba kepada pemegang saham. Hal tersebut akan memberikan pandangan positif bagi pasar terhadap nilai perusahaannya. Kemampuan perusahaan dalam membayar dividennya memiliki hubungan yang erat terhadap kemampuannya dalam mendapatkan laba. Bilamana laba yang besar mampu dihasilkan perusahaan,

dengan begitu kemampuan dividen yang didistribusikan oleh perusahaan juga lebih besar.

(Ermiami et al., 2019) menjalankan penelitiannya yang berjudul Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2017 dan menyatakan bahwa bila dividen yang dibayarkan perusahaan lebih tinggi, pasar juga akan cenderung memberi nilai lebih tinggi pada perusahaan tersebut atas harga sahamnya. Adapun jika perusahaan yang membayar dividennya lebih kecil atau tidak sama sekali, oleh sebab hal tersebut pasar akan memberi nilai yang lebih rendah pada harga saham perusahaan tersebut.

Dalam penelitian (Setyani, 2018) mengenai pengaruh hutang serta kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan data perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian, menemukan bahwa hutang mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Mereka menjelaskan bahwa dengan adanya peningkatan pendanaan yang dikumpulkan melalui hutang dapat mengurangi adanya konflik diantara manajemen dengan pemegang saham.

(Chandrarini & Cahyaningsih, 2018) menjalankan penelitian dengan judul Identifikasi Struktur Modal melalui profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan. Mereka menyatakan bahwa ada pengaruh dengan arah negatif oleh profitabilitas terhadap struktur modal. Hasil ini mengindikasikan dimana pendanaan lebih menjadi fokus dari internal ketimbang eksternal berupa hutang. Terdapat pengaruh pula dari pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal,

dengan arah positif. Peningkatan penjualan akan berimplikasi pada peningkatan kapasitas produksi.

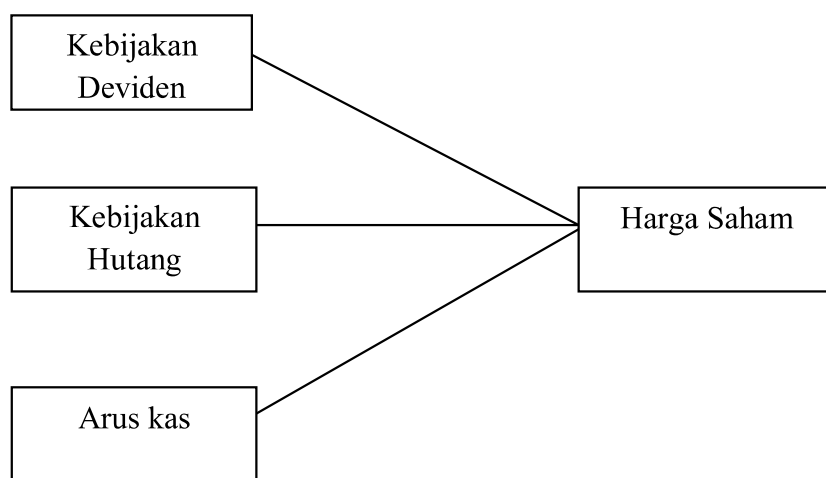
Bagi penelitian yang dilakukan oleh (Krisnawati & Miftah, 2019) peningkatan hutang yang terjadi di dalam perusahaan dapat mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan *financial* untuk memenuhi kewajibannya untuk masa depan dan hal yang menjadi faktor pendorong untuk mendapatkan respon positif dari pasar. Penambahan pendanaan yang dikumpulkan dari hutang juga dapat menjadi alternatif dalam mengurangi biaya keagenan. Sebab, hutang mampu mengendalikan manajer dalam melakukan tindakan yang tidak efisien serta dapat mendorong kinerja perusahaan yang lebih efektif. Hal ini lah menjadi salah satu indikator positif bagi investor.

Penelitian sebelumnya yang meneliti arus kas terhadap harga saham pernah dijalankan (Rawung *et al.*, 2017) dan (Setiawati, 2018). Di dalam peneliian mereka memperlihatkan terdapat pengaruh arus kas terhadap harga saham. Namun, beberapa peneliti lain tidak menemukan adanya bukti pengaruh arus kas terhadap harga saham. Laporan arus kas menjadi salah alat yang kurang cocok dalam menentukan kinerja perusahaan yang membuat indikator lain lebih dipilih investor yang membuat investor terbantu sewaktu keputusan diambil.

(Mufidah, 2017) menemukan adanya hubungan positif dari arus kas operasi terhadap harga saham, hubungan negatif pada arus kas investasi terhadap harga saham. Sampel yang mereka gunakan di dalam penelitiannya menggunakan informasi yang berasal dari BEI dengan perusahaan yang terdaftar di LQ 45. Pengaruh informasi laba, aliran kas, serta komponen aliran kas terhadap harga

saham menemukan bahwa total arus kas memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham, dan secara komponen, arus kas operasi dan pendanaan juga memiliki hubungan negatif terhadap harga saham. (Maruta, 2017) dengan sampel penelitian dari perusahaan yang terdaftar di LQ 45, menemukan dimana terdapat pengaruh positif dari total arus kas terhadap harga saham.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menjelaskan keterkaitan antar variabel yang berada di dalam penelitian yang dibentuk kedalam gambar atau diagram. Alasan membuat kerangka pemikiran adalah agar dapat memudahkan pemahaman variabel penelitian yang dibahas.

2.4 Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai tanggapan sementara terhadap suatu peristiwa yang kebenarannya mesti dibuktikan terlebih dahulu. Mengikuti kerangka pemikiran di atas, hipotesis untuk penelitian ini akan di tetapkan, yaitu:

H_1 = Kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ 45.

H_2 = Kebijakan hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ 45.

H_3 = Arus kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ 45.

H_4 = Kebijakan dividen , Kebijakan hutang dan arus kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ 45.